

PRAKTEK TRADISI PABAGASKON PADA ADAT TAPANULI DI RAMBAHAN BARU, KECAMATAN RAO SELATAN, KABUPATEN PASAMAN

Arpika Ramadani¹, Susi Fitria Dewi², Junaidi Indrawadi³, Monica Tiara⁴

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

arpikaramadani@gmail.com,

susifd@fis.unp.ac.id

juniadi.indra@fis.unp.ac.id

monicatiara@unp.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi degradasi tradisi di Rambahan Baru, ditandai ketidaktransparan mahar dan dominasi ego hatobangon dalam marpokat. Tujuannya mengidentifikasi tahapan dan makna filosofis tradisi tersebut. Metode kualitatif deskriptif diterapkan di Rambahan Baru dengan informan tokoh adat, masyarakat, dan pemuda. Pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif (enam bulan), wawancara mendalam (sembilan belas informan), serta dokumentasi audiovisual. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dianalisis dengan reduksi data, penyajian, dan verifikasi kesimpulan. Temuan mengungkap tiga tahap inti: pertama, Marpokat (musyawarah pengundangan) membangun solidaritas; kedua, Markuras (persiapan gotong royong) memperkuat ikatan sosial; ketiga, Mebat (ritual puncak) mengukuhkan nilai kekerabatan. Makna esensial mencakup penghormatan melalui markobar (tutur adat) yang menjunjung kerendahan hati dan keharmonisan sosial, serta keikhlasan kolektif dalam pelestarian budaya. Ketiga tahap ini membentuk sistem kohesi sosial berbasis kebersamaan dan tanggung jawab komunal.

Kata Kunci: Praktek Tradisi, Adat Tapanuli, Rambahan Baru

ABSTRACT

This research is motivated by the degradation of tradition in Rambahan Baru, marked by the lack of transparency of dowry and the dominance of hatobangon ego in marpokat. The aim is to identify the stages and philosophical meaning of the tradition. Descriptive qualitative methods were applied in Rambahan Baru with informants from traditional figures, communities, and youth. Data collection involved participatory observation (six months), in-depth interviews (nineteen informants), and audiovisual documentation. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques, analyzed with data reduction, presentation, and verification of conclusions. The findings reveal three core stages: first, Marpokat (invitation deliberation) builds solidarity; second, Markuras (preparation for mutual cooperation) strengthens social ties; third, Mebat (peak ritual) strengthens kinship values. Essential meanings include respect through markobar (customary speech) that upholds humility and social harmony, as well as collective sincerity in preserving culture. These three stages form a social cohesion system based on togetherness and communal responsibility.

Keywords: Practice Traditions, Customs of Tapanuli, and New Rambahans

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya luar biasa dengan lebih dari 1.300 suku bangsa. Keanekaragaman ini mencakup bahasa, seni tradisional, upacara adat, dan sistem pengetahuan lokal. Dalam pembangunan nasional, keberagaman budaya berfungsi sebagai aset wisata dan perekat sosial. Namun, globalisasi dan modernisasi mengancam kelestarian tradisi lokal. Pelestarian budaya menjadi kebutuhan mendesak untuk mempertahankan identitas bangsa. Upaya ini memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Masyarakat Batak Angkola-Mandailing di Sumatera

*Corresponding author

E-mail addresses: susifd@fis.unp.ac.id



Utara merupakan contoh kelompok dengan sistem adat yang bertahan kuat. Mereka mendiami Tapanuli Selatan dengan sistem kekerabatan patrilineal yang mengatur berbagai aspek kehidupan (Nurhanipah Harahap, 2024).

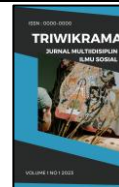
Upacara pernikahan dalam budaya ini memiliki makna filosofis mendalam sebagai penyatuan dua keluarga besar. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kekerabatan, kehormatan, dan tanggung jawab sosial seperti yang disampaikan (Nurhanipah Harahap, 2021) dimana tradisi meliputi *Manyapai Boru*, *Mangaririt Boru*, *Padomos Hata*, *Patobang Hata*, *Manulek Sere*, *akad nikah*, *Mangalehen Mangan Pamuan*, *Marpokat Horuan Boru*, *Horas Tondi Madingin*, *Mangalehen Goar*, dan *Mangupa* lalu setiap tahapan mengandung makna filsafat hidup dengan keyakinan religius. Namun seiring waktu berlalu Pelestarian menghadapi tantangan modernisasi, meskipun upaya dokumentasi dan pemberdayaan tokoh adat terus dilakukan (Deka Maita Sandi, 2023).

Ritual *pabagaskon* menempati posisi sentral dalam pernikahan adat Tapanuli sebagai puncak prosesi adat. Secara harfiah, *pabagaskon* berarti proses memasukkan mempelai perempuan ke keluarga laki-laki. Ritual ini melibatkan serangkaian tahap persiapan seperti *martahi sahudon* (mengumpulkan semua kerabat *samarga* atau sesuku) *paluhut kahanggi dohot anak boru* (mengumpulkan adik dari ayah beserta dengan istrinya), *paluhut mora* (mengumpulkan abang dari suami laki-laki dari ayah), *paboahon maksud dohot tujuan bahwasana appuna bagas got pabagaskon boru* (menyebutkan maksud dan tujuan kenapa semua kerabat di kumpulkan), *dohot paboahon andigan ro pataru sinamot* (menyebut kepada semua kerabat kapan diantarkan maharnya).

Prosesi ini menandai peralihan status sosial perempuan secara resmi. Pelaksanaannya sarat dengan unsur simbolis seperti penyampaian *ulos* dan pemberian *jambar*. Desa Rambahan Baru di Kabupaten Pasaman menjadi lokus penting pelestarian tradisi ini. Desa ini ditetapkan sebagai tempat praktik kebudayaan sejak 2008. Masyarakatnya sangat menjunjung tinggi adat istiadat turun-temurun. *Pabagaskon* di sini tidak terlepas dari sistem kekerabatan patrilineal yang menjadi dasar struktur sosial. Ritual ini berfungsi menjaga kesinambungan garis keturunan dan keutuhan sistem kekerabatan. Ia juga menjadi media penyatuan dua *marga* yang berbeda (Rosmilan Pulungan & Adrial Falahi, 2022).

Pelaksanaan *pabagaskon* di Rambahan Baru melibatkan tiga tahap utama: *Makkobar*/mengundang *koum sisolkot*, membantu pihak keluarga yang akan melaksanakan acara puncak (*markuras/manggiling*), dan puncak acara (*mebat*). Tahap *mebat* mencakup prosesi menjemput pengantin perempuan dan *makkobar hakehean boru*. Setiap tahap melibatkan peran spesifik kerabat berdasarkan struktur kekerabatan. Ritual ini menjadi medium transmisi nilai-nilai luhur seperti penghormatan pada orang tua dan tanggung jawab keluarga. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan kontemporer. Penelitian mengungkap dua masalah utama dalam pelaksanaan *pabagaskon* di Rambahan Baru. Pertama, ketiadaan transparansi penggunaan uang mahar (*sinamot*) saat proses *makkobar*. *Hatobangon* (tokoh adat) mempersoalkan ketidakjelasan alokasi dana oleh keluarga pelaksana. Kedua, dominasi otoriter *hatobangon* dalam musyawarah adat (*marpokat*). Tokoh adat cenderung memaksakan kehendak dengan dalih menjaga tradisi. Hal ini mengabaikan aspirasi keluarga penyelenggara.

Dominasi *hatobangon* tercermin dalam tuntutan tidak fleksibel seperti ketersediaan rokok sepanjang acara dan transparansi penuh mahar. Tuntutan ini sering tidak terjangkau keluarga ekonomi menengah ke bawah. Kekakuan berpegang pada tradisi tanpa pertimbangkan konteks sosio-ekonomi menimbulkan beban finansial. Sikap otoriter ini bertentangan dengan prinsip kebersamaan dan keadilan sosial dalam adat. Akibatnya, suara keluarga pelaksana *pabagaskon* kerap terabaikan dalam pengambilan keputusan. Permasalahan ini berpotensi mengikis nilai dasar tradisi *pabagaskon*. Ketidaktransparanan dapat memicu ketidakpercayaan sosial dan konflik antarkeluarga. Dominasi tokoh adat berisiko mengurangi makna kebersamaan dalam



ritual. Padahal, esensi *pabagaskon* adalah kejujuran, keterbukaan, dan kepatuhan pada norma adat. Revitalisasi proses musyawarah adat menjadi kebutuhan mendesak. Diperlukan pendekatan inklusif yang menghargai partisipasi semua pihak.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik tradisi *pabagaskon* di Rambahan Baru secara komprehensif. Fokusnya pada ketahanan tradisi di era modern dan kompleksitas pelaksanaannya. Studi ini akan melengkapi penelitian terdahulu tentang adat Tapanuli. Signifikansinya mencakup manfaat akademis dan praktis sebagai bahan edukasi generasi muda. Temuan diharapkan memberikan solusi konkret bagi pelestarian tradisi yang adaptif. Penelitian menjadi kontribusi penting bagi keberlanjutan warisan budaya lokal.

METODE

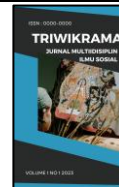
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami makna dan pengalaman subjektif pelaku tradisi *pabagaskon* di Desa Rambahan Baru, Pasaman (Sugiyono, 2024). Penelitian ini Berlokasi di Kampung Rambahan Baru Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Data dikumpulkan dari 19 informan kunci (Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Seniman, Guru, Ibu Rumah Tangga, Petani, Buruh, Pemangku Tradisi) yang dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling* hingga mencapai titik jenuh data. Pengumpulan data dilakukan selama 6 bulan (17 Oktober 2024-16 Mei 2025) melalui observasi langsung prosesi *pabagaskon*, wawancara mendalam berpedoman panduan, dan studi dokumentasi (foto, audio, video, dokumen resmi). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber (membandingkan informasi antarjenis informan) dan triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi) untuk memastikan kredibilitas (Andi Ibrahim dkk, 2018). Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap simultan: (1) Pengumpulan data mentah, (2) Reduksi data (merangkum, memfokuskan pada hal pokok, mengidentifikasi tema/pola), (3) Penyajian data secara deskriptif dan terstruktur, serta (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menguji kebenaran, kekokohan, dan kesesuaian data terhadap fokus penelitian serta membandingkannya dengan sumber pendukung (Hartono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek Tradisi Pada Adat Tapanuli di Rambahan Baru

Praktek tradisi lokal seperti *pabagaskon* merupakan inti kehidupan masyarakat yang mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial turun-temurun. Lebih dari sekadar rutinitas, tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempertahankan jati diri dan menjalin hubungan sosial melalui aturan adat yang sarat makna. Penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami praktik tradisi secara utuh agar maknanya tidak hilang dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Adapun Tahap-tahap praktek dalam tradisi *pabagaskon* di Rambahan Baru ada 3 tahap yaitu sebagai berikut:

Pertama, tahap *Marpokat* (mengundang) menunjukkan proses mengundang kelompok adat (*dongan sahudon*), termasuk *hatobangon*, *kahanggi*, *mora*, *anak boru*, dan *naposo nauli bulung* yang dimulai dari pukul 08.00 hingga 16.00 WIB. Sri Rahayu dkk (2024) tentang tradisi *mangido bantu*, *marpokat* berfungsi sebagai musyawarah adat untuk pengambilan keputusan bersama, memperkuat solidaritas, serta menjaga nilai kekeluargaan dan gotong royong. Persiapan menyeluruh ini, mencakup perencanaan waktu, tempat, perlengkapan, dan koordinasi antar pihak, sangat krusial untuk kelancaran upacara.



Kedua, tahap *Markuras/Manggiling* (persiapan acara puncak), persiapan acara puncak dilakukan secara gotong royong. *Kahanggi*, *anak boru*, dan *dongan sahudon bertugas mangalap buram* (menjemput perlengkapan), sementara *naposo nauli bulung* (pemuda/i) menyiapkan bumbu (*mambaen awas*), kue (*lampet*), dan dekorasi yang dimulai dari pukul 07.00 hingga 14.00 WIB. Kegiatan kolaboratif ini mencerminkan semangat kebersamaan, sebagaimana yang di temukan oleh Muhammad Anwar Rub dkk (2024) pada pelaksanaan tradisi beduruk terdapat serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan cara bersama-sama saling peduli dan membantu satu sama lain.

Ketiga, tahap *Mebat* (puncak acara), merupakan puncak acara, dimulai dengan *makkuhur* (memarut kelapa) dan *mambuka sibodak/botik* (mengupas nangka/papaya), dilanjutkan makan bersama. Kedatangan pihak penjemput (*mebat*) disambut dengan mangan roti oleh *naposo nauli bulung*. Inti acara adalah *makkobar hakehean boru*, yaitu pemberian nasihat kepada kedua mempelai, puncak acara dimulai dari pukul 03.00 hingga 18.00 WIB. Pada penelitian Aulia Atika Putri & Ashaluddin Jalil (2024) tentang adat Minangkabau, puncak acara adat mengandung makna simbolis dan sosial paling mendalam, menandai keberhasilan ritual dan mengukuhkan nilai budaya serta hubungan sosial masyarakat.

Dari ketiga tahapan diatas yang dimulai dari *Marpokat*, *Markuras/manggiling* dan *mebat* merupakan tradisi secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Rambahan Baru dari dulu hingga sekarang. Oleh karena itu, tradisi *pabagaskon* dalam konteks masyarakat Rambahan Baru bukan sekadar percakapan adat, tetapi juga bentuk pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual. Memahami makna yang terkandung di dalamnya berarti turut menjaga kesinambungan etika budaya yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam membentuk jati diri masyarakat Rambahan Baru.

Makna Tradisi Pada Adat Tapanuli di Rambahan Baru

Tradisi *pabagaskon* merefleksikan nilai-nilai luhur masyarakat Tapanuli yang diwariskan melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial. Makna seperti penghormatan, kebersamaan, dan keikhlasan merupakan bagian integral dari sistem sosial masyarakat Rambahan Baru. Pemahaman mendalam terhadap makna tradisi ini penting agar tidak hanya menjadi seremonial, tetapi juga dihidupi sebagai prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan secara utuh. Adapun makna dalam tradisi *pabagaskon* pada adat tapanuli di Rambahan Baru memiliki 3 makna yaitu sebagai berikut:

Makna Penghormatan dalam *pabagaskon* termanifestasi melalui tutur kata, pemilihan kata, struktur bahasa, serta kesesuaian dengan situasi dan kondisi. Deka Maita Sandi & Sanira Harahap (2023) pada tradisi *markobar*, bahasa adat berfungsi sebagai media penghubung budaya sopan santun dan penghormatan. Makna ini mewujudkan kerendahan hati (*tawaduk*), kesopanan, dan upaya menjaga hubungan baik antarwarga masyarakat.

Makna Keikhlasan dalam Masyarakat Rambahan Baru menjalankan seluruh rangkaian *pabagaskon*, mulai dari aspek ibadah hingga adat, dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, dan kesungguhan. Nurhanipah Harahap (2024) tentang simbolik *marpokat haroan boru*, keikhlasan ini mencerminkan ketulusan hati dan kerelaan tanpa pamrih. Keikhlasan menjadi landasan spiritual dalam menyukseskan acara dan menjalankan kewajiban adat.

Makna Kebersamaan dan Gotong Royong dalam *pabagaskon* diwujudkan melalui semangat gotong royong (*salumpat saindege - motto desa*), di mana masyarakat bekerja sama bahu-membahu menyelesaikan tugas. Radiansyah Siregar dkk (2022) tentang *martahi*, nilai ini meliputi moral kebersamaan, penghormatan, dan keikhlasan dalam menjalankan tanggung jawab dari awal hingga akhir acara. Gotong royong dilakukan secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing tanpa mengharap imbalan.



Jadi, dari ketiga makna diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *pabagaskon* mengandung makna dan nilai luhur multidimensional (sosial, moral, spiritual, identitas budaya) yang vital bagi masyarakat. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ini sangat krusial untuk menjaga akar budaya yang membentuk struktur sosial. *pabagaskon* bukan sekadar percakapan adat, melainkan media pembelajaran nilai kehidupan, memahami dan melestarikannya berarti menjaga kesinambungan etika budaya dan jati diri masyarakat Rambahan Baru.

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena tradisi *pabagaskon* mengajarkan nilai gotong royong, hormat kepada orang lain, dan keikhlasan. Nilai-nilai ini sejalan dengan isi Pancasila dan penting diajarkan kepada Mahasiswa/i agar mereka tumbuh menjadi warga negara yang baik, cinta budaya, dan punya rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi *pabagaskon* di Rambahan Baru berlangsung dalam tiga tahap terstruktur yang memperkuat kohesi sosial. *Marpokat* (tahap undangan/musyawarah) melibatkan seluruh unsur masyarakat untuk membangun solidaritas dan merancang acara. *Markuras* (tahap persiapan) mengimplementasikan gotong royong dengan pembagian tugas, mempererat ikatan sosial melalui kerja kolektif. *Mebat* (tahap puncak) menjadi klimaks dengan ritual simbolis dan nasihat adat yang mengukuhkan nilai budaya dan kekerabatan. Kesatuan ketiga tahap ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga meneguhkan prinsip kebersamaan, tanggung jawab, dan penghayatan budaya leluhur secara utuh. Tradisi ini mengandung makna luhur multidimensi. Makna penghormatan tercermin dalam tutur kata adat (*markobar*) yang sarat kerendahan hati dan sopan santun, menjaga harmoni sosial melalui struktur bahasa dan kesesuaian konteks. Makna keikhlasan mewujud dalam kesungguhan menjalankan seluruh rangkaian, mulai dari aspek ibadah hingga adat-sebagai bentuk ketulusan hati dan komitmen pelestarian budaya. Makna kebersamaan termanifestasi lewat gotong royong tanpa pamrih (*salumpat saindege*), sejalan dengan prinsip martahi yang menekankan moral, keikhlasan, dan tanggung jawab kolektif dalam setiap penyelenggaraan adat.

DAFTAR PUSTAKA

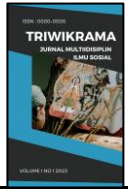
- Amir, Muhammad Faizal & Supti Budi Sartika. (2017). Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan. Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Andi Ibrahim dkk. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: GUNADARMA ILMU.
- Deka Maita Sandi. (2023). Tradisi Lisan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Adat Markobar Pabagas Boru Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Tarombo Pendidikan Sejarah Vol. 4 No. 2*.
- Dora, Nuriza. (2024). Maknadan Filosofi Tuor Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Mandailing. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 3 No. 2*.
- Harahap, Suheri. (2022). Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu (Catatan Kritis Tentang Komunitas Agama dan Budaya). Medan: CV. Manhaji
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Nusa Media.
- Nurhanipah Harahap. (2024). Analisis Makna Simbolik Dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Suku Bangsa Batak Mandailing Di Tapanuliselatan, Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika Vol. 8 No.1*.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 10 No 2, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Rosmilan Pulungan & Adrial Falahi. (2022). Tata Cara Penyelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.